

MENAKAR EKSISTENSI GURU: ANTARA KONSEP DAN REALITA DALAM STANDAR PROSES PEMBELAJARAN

Yulinda Uang

Universitas Halmahera

yulindauang89@gmail.com

Education produced quality generations, whether formal or informal. The mandate of Law No. 20 of 2003 states that Education was a conscious and planned effort to create an atmosphere of learning and learning process so that learners actively develop their potential to have strength spiritual, self-control, personality, intelligence, noble character, and skills which is needed them and society. The author analyse there was a gap in the process of applying the curriculum. Keep in mind the geographical, cultural and access in different regions of Indonesia, it becomes an obstacle in the education service. The results obtained that students' understanding of school. The subject matter was weak. At the moment the teacher's role was only as a symbol that carried out teaching assignments in the classroom, without evaluating whether his or her students can understand what has been said? Teachers were only trying to live out what the government has set, but those who accepted the risks are scholars as receiving education.

Kata Kunci: eksistensi guru, standar proses pembelajaran

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana untuk menghasilkan generasi-generasi yang berkualitas, baik itu secara formal maupun informal. Amanat Undang-Undang No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dari pendidikan diharapkan setiap siswa dapat menerima ilmu yang tepat guna untuk membentuk karakter yang baik berdasarkan dengan ilmu yang diterima dalam dunia pendidikan.

Pendidik di indonesia sendiri lebih dikenal dengan istilah pengajar, adalah tenaga kependidikan yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan dengan tugas khusus sebagai profesi pendidik. Pendidik adalah orang-orang yang dalam melaksanakan tugasnya akan berhadapan dan berinteraksi langsung dengan para peserta didiknya dalam suatu proses yang sistematis, terencana, dan bertujuan. Ahmadi dan Supriyono (1991), mengemukakan peran guru dalam proses pembelajaran dapat berpusat pada:

1. Mendidik anak dengan memberikan pengarahan dan motivasi untuk mencapai tujuan, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang;
2. Memberi fasilitas, media, pengalaman belajar yang memadai;

3. Membantu mengembangkan aspek-aspek kepribadian siswa, seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.

Sekolah menjadi tempat yang utama untuk mengajarkan manusia-manusia menjadi manusia yang berpendidikan. Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas ke depan untuk mencapai suatu cita-cita yang di harapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan.

Siswa sebagai faktor utama dalam kegiatan belajar di sekolah. Masing-masing siswa mempunyai karakteristik yang berbeda satu dengan lainnya, sehingga menyebabkan perbedaan dalam meningkatkan prestasi belajar. Dalam proses pembelajaran tentunya diharapkan siswa mampu untuk memahami apa yang di pelajari dan dapat membentuk karakter yang berkualitas. Guru di sekolah menjadi tokoh bagi murid-muridnya yang diajarkan, sebagai tokoh atau panutan yang contoh oleh siswa. Seperti yang tersirat dalam Ngalm (2009) bahwa sikap baik guru dalam mengajar dapat dijadikan contoh bagi siswa-siswanya. Sikap baik guru itu dapat panutan bagi siswa dengan bersikap adil pada semua siswa, percaya dan suka kepada murid-muridnya, bersikap sabar dan rela berkorban untuk kepentingan pembelajaran, berwibawa di hadapan siswa, bersikap baik terhadap guru-guru lainnya, bersikap baik terhadap masyarakat umum, benar-benar menguasai mata pelajaran yang diajarkannya, menyukai mata pelajaran yang diajarkannya dan berpengetahuan luas.

Perkembangan zaman menuntut pula pendidikan terus berbenah dan menyesuaikan dengan kondisi negara. Kemajuan pada bidang teknologi terus berkembang dengan cepat dan memberikan dampak yang secara positif maupun negatif

tergantung pada penggunaannya. Regulasi tentang pendidikan mengalami perubahan dengan mengikuti kondisi negara saat ini. Pemerintah melihat peluang untuk mempermudah segala urusan dengan membuka akses dari pusat ke daerah-daerah melalui teknologi yang sekarang sedang digunakan.

Dalam proses pendidikan terdapat komponen-komponen diantaranya yaitu siswa menjadi komponen utama. Baik atau buruknya suatu proses pendidikan bergantung pada keadaan, kemampuan, dan tingkat perkembangan siswa itu sendiri. Proses tingkat peresapan siswa terhadap materi yang disampaikan guru juga bergantung pada kemampuan masing-masing siswa. Keadaan kemampuan siswa tersebut dipengaruhi oleh tingkatan kelas mereka. Dapat dikutip dari Ngalm (2004) dalam Bloom yang membagi 3 aspek sehubungan dengan hasil belajar yaitu aspek kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan, afektif yang berkaitan dengan sikap, dan psikomotorik yang berkaitan dengan keterampilan dan kemampuan dalam bertindak.

Siswa Sekolah Dasar (SD) memiliki 2 (dua) tingkatan yang terbagi menjadi 2, yaitu tingkatan kelas rendah dan tingkatan kelas tinggi. Di mana Kelas rendah terdiri dari kelas satu, dua, dan tiga dan tingkatan kelas tinggi terdiri dari kelas empat, lima, dan enam. Siswa kelas rendah masih membutuhkan banyak perhatian karena fokus konsentrasinya masih kurang. Diperlukan kegigihan dari guru-guru untuk menciptakan proses pembelajar yang lebih menarik dan efektif agar tercapai hasil belajar yang maksimal.

Siswa diharapkan untuk mampu memahami serta dapat menganalisis setiap materi yang diberikan. Sudjana (2012) analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarki dan atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan

yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya. Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memilah integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu, untuk beberapa hal memahami prosesnya, untuk hal lain memahami cara bekerjanya, untuk hal lain lagi memahami sistematika. Hamdani (2010) Kemampuan analisis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan, dan membedakan komponen atau elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesis atau kesimpulan, dan memeriksa setiap komponen tersebut untuk melihat ada tidaknya kontradiksi.

Pembahasan

Tugas pokok dari seorang pendidik atau guru yaitu untuk mencerdaskan anak didiknya (siswa), membantu anak didik(siswa) untuk memahami apa yang dipelajarinya serta meningkatkan kualitas ilmu yang di dapatkan oleh anak didiknya(siswa). Setiap siswa dituntut untuk dapat memahami secara mandiri dengan memberikan pekerjaan rumah, tujuan ini juga baik untuk terus mengasa kemampuan siswa untuk belajar mandiri. Namun sisi negatif yang diterima oleh siswa-siswa tersebut yang yaitu siswa hanya mengerjakan apa yang diperintahkan oleh guru dengan bertanya pada orang tua di rumah tanpa harus siswa memahaminya sendiri. Karena apa yang menjadi tugas siswa terkesan terlalu memaksa siswa untuk belajar yang bukan bagiannya. Memang perkembangan zaman saat ini menjadikan semua akses terbuka dengan luas, namun perlu diingat bahwa tidak semua daerah dapat menerima akses dengan baik. Indonesia memiliki wilayah yang sangat luas dan untuk menjangkau sampai ke pelosok indonesia. Hal ini yang menjadi kesenjangan

baik proses pendidikan yang terjadi pada era teknologi.

Penting setiap guru-guru menerapkan standar proses pembelajaran dalam memberikan materi pelajaran bagi anak didik (siswa). Standar Proses Pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan (Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Bab 1 pasal 1 ayat 6). Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran. Peran guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah relatif tinggi. Peran guru tersebut terkait dengan peran siswa dalam belajar. Adanya gejala membolos sekolah, malas belajar senda gurau ketika guru menjelaskan bahan ajar sukar misalnya, merupakan ketidaksadaran siswa tentang belajar. Selanjutnya diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang menjadi dasar hukum yang mengatur standar proses pendidikan terdapat dalam Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.

Mudjiono (2006) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah upaya pendidik untuk membantu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Dengan perkataan lain bahwa istilah pembelajaran dapat diberi arti sebagai kegiatan sistematis dan sengaja dilakukan oleh pendidik untuk membantu peserta didik agar tercapai tujuan pembelajaran. Kegiatan belajar terjadi pada diri siswa sebagai akibat dari kegiatan membelajarkan. Setiap anak telah dibekali berbagai potensi yang ada dalam dirinya, tugas pendidiklah mengembangkan segala

potensi yang dimiliki anak tersebut. Proses pembelajaran adalah sebuah wujud dari mengubah perilaku.

Mengajar dapat diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa. Dalam proses penyampaian atau penanaman ilmu pengetahuan, maka mengajar memiliki beberapa karakteristik diantaranya:

1. Proses pengajaran berorientasi pada guru
2. Siswa sebagai objek utama dalam pembelajaran
3. Kegiatan pengajaran terjadi pada tempat dan waktu tertentu
4. Tujuan utama pengajaran adalah penguasaan materi pembelajaran

Pandangan terhadap proses mengajar yang hanya sebatas menyampaikan ilmu pengetahuan itu, dianggap sudah tidak relevan lagi dengan keadaan saat ini. Pentingnya perubahan paradigma dalam mengajar menjadi alasan sebagai perbaikan cara mengajar yang hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran.

1. Siswa bukan orang dewasa dalam bentuk mini, tetapi mereka adalah organisme yang sedang berkembang. Agar mereka dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangannya, dibutuhkan orang dewasa yang dapat mengarahkan dan membimbing mereka agar tumbuh dan berkembang secara optimal.
2. Ledakan ilmu pengetahuan mengakibatkan kecenderungan setiap orang tidak mungkin dapat menguasai tiap cabang keilmuan.
3. Penemuan-penemuan baru khususnya dalam bidang psikologi, mengakibatkan pemahaman baru terhadap konsep perubahan tingkah laku manusia.

Ketiga hal diatas, menurut perubahan makna dalam mengajar, mengajar jangan diartikan sebagai proses penyampaian materi pembelajaran, memberikan stimulus sebanyak-banyaknya kepada siswa, akan tetapi lebih dipandang sebagai proses

mengatur lingkungan agar siswa belajar sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya.(Asmara, 2014)

Berbagai macam cara yang harus dilakukan oleh seorang guru untuk dapat memberikan juga kemudahan belajar bagi seluruh anak didik(siswa), agar dapat mengembangkan kemampuan memahami materi secara optimal. Guru harus kreatif, profesional dan menyenangkan, dengan memposisikan:

1. Sebagai orang tua, yang penuh kasih sayang kepada siswa.
2. Sebagai teman, yaitu tempat mengadu dan mengutarakan perasaan bagi para siswa
3. Sebagai Fasilitator, yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani siswa sesuai minat, kemampuan dan bakatnya.
4. Dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya.
5. Menumbuhkan rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab siswa.
6. Membiasakan siswa untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.
7. Mengembangkan kreativitas.

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar-mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang diungkapkan oleh Adam dan Decey dalam *Basic principles of student teaching* (Ahmadi & Supriyono, 1991) antara

lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator dan konselor. Yang akan dikemukakan disini adalah peranan yang dianggap paling dominan dan diklasifikasikan sebagai berikut:

Guru Sebagai Pendidik dan Pengajar

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui, serta memahami nilai, moral dan social serta berusaha dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Seorang guru dikatakan sebagai guru tidak cukup “tahu” sesuatu materi yang akan diajarkan, tetapi pertama kali ia harus merupakan seseorang yang memang memiliki “kepribadian guru” dengan segala cirri tingkat kedewasaannya. Dengan kata lain bahwa untuk menjadi pendidik atau guru, seseorang harus berpribadi.

Tugas pendidik adalah sebagai teladan bagi siswa. Sukses tidaknya seorang pendidik adalah dilihat dari hasil didikan seorang pendidik. Pendidik yang sukses akan mengikat peserta didik dengan nilai-nilai universal dan menjauhkan peserta didik dari pengaruh budaya dan pemikiran yang merusak. Sebagai seorang guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadian, guru dituntut memiliki kepribadian ideal yang patut untuk dicontoh. Peserta didik tidak akan mudah untuk tergugah hati dan pikiran atas ajaran pendidik, bila tidak melihat bukti aktualisasinya pada diri pendidik. Sebagai contoh siswa tidak akan disiplin dalam

mengikuti pelajaran guru yang sering terlambat masuk dan memulai pelajaran.

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dan dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik.

Guru Sebagai Pelatih dan Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral, dan spiritual yang lebih dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang ditempuh menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Pelatihan dilakukan, di samping harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungan. Untuk itu, guru harus banyak tahu, meskipun tidak mencakup semua hal secara sempurna, karena hal itu tidaklah mungkin.

Guru sebagai Perancang Pembelajaran (Designer Instruction)

Pihak Departemen Pendidikan Nasional telah memprogramkan bahan pembelajaran yang harus diberikan guru kepada peserta didik pada suatu waktu tertentu. Di sini guru dituntut untuk berperan aktif dalam merencanakan PBM tersebut dengan memerhatikan berbagai komponen dalam sistem pembelajaran yang meliputi :

1. Membuat dan merumuskan bahan ajar.
2. Menyiapkan materi yang relevan dengan tujuan, waktu, fasilitas, perkembangan ilmu, kebutuhan dan kemampuan siswa, komprehensif, sistematis, dan fungsional efektif.
3. Merancang metode yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa.
4. Menyediakan sumber belajar, dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator dalam pengajaran.

Guru sebagai Pengaruh Pembelajaran

Hendaknya guru senantiasa berusaha menimbulkan, memelihara, dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Dalam hubungan ini guru mempunyai fungsi sebagai motivator dalam keseluruhan kegiatan belajar mengajar. Empat hal yang dapat dikerjakan guru dalam memberikan motivasi adalah sebagai berikut:

1. Membangkitkan dorongan siswa untuk belajar.
2. Menjelaskan secara konkret, apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran
3. Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai hingga dapat merangsang pencapaian prestasi yang lebih baik di kemudian hari
4. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.

Guru Sebagai Konselor

Sesuai dengan peran guru sebagai konselor adalah ia diharapkan akan dapat merespon segala masalah tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran, Oleh karena itu, guru harus dipersiapkan agar.

- a. Dapat menolong peserta didik memecahkan masalah-masalah yang timbul antara peserta didik dengan orang tuanya.
- b. Bisa memperoleh keahlian dalam membina hubungan yang manusiawi dan dapat mempersiapkan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan bermacam-macam manusia.

Pada akhirnya, guru akan memerlukan pengertian tentang dirinya sendiri, baik itu motivasi, harapan, prasangka ataupun keinginannya. Semua hal itu akan memberikan pengaruh pada kemampuan guru dalam berhubungan dengan orang lain terutama siswa.

Guru sebagai Pelaksana Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat pengalaman belajar yang akan didapat oleh peserta didik selama ia mengikuti suatu proses pendidikan. Secara resmi kurikulum sebenarnya merupakan sesuatu yang diidealisasikan atau dicita-citakan . Keberhasilan dari suatu kurikulum yang ingin dicapai sangat bergantung pada faktor kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru. Artinya guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam mewujudkan segala sesuatu yang telah tertuang dalam suatu kurikulum resmi. Bahkan pandangan mutakhir menyatakan bahwa meskipun suatu kurikulum itu bagus, namun berhasil atau gagalnya kurikulum tersebut pada akhirnya terletak di tangan pribadi guru. Sedangkan peranan guru dalam pembinaan dan pengembangan kurikulum secara aktif antara lain yaitu : perencanaan kurikulum,

pelaksanaan di lapangan, proses penilaian, administrasi, perubahan kurikulum.

Guru dalam Pembelajaran yang Menerapkan Kurikulum Berbasis Lingkungan

Peranan guru dalam kurikulum berbasis lingkungan tidak kalah aktifnya dengan peserta didik. Sehubungan dengan tugas guru untuk mengaktifkan peserta didik dalam belajar, maka seorang guru dituntut untuk memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang memadai. Pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dituntut dari guru dalam proses pembelajaran yang memiliki kadar pembelajaran tinggi didasarkan atas posisi dan peranan guru, tugas dan tanggung jawab sebagai pengajar yang profesional.

Posisi dan peran guru yang dikaitkan dengan konsep pendidikan berbasis lingkungan dalam proses pembelajaran dimana guru harus menempatkan diri sebagai :

1. Pemimpin belajar, dalam arti guru sebagai perencana, pengorganisasi pelaksana, dan pengontrol kegiatan belajar peserta didik.
2. Fasilitator belajar, guru sebagai pemberi kemudahan kepada peserta didik dalam melakukan kegiatan belajarnya melalui upaya dalam berbagai bentuk.
3. Moderator belajar, guru sebagai pengatur arus kegiatan belajar peserta didik,. Selain itu guru bersama peserta didik harus menarik kesimpulan atau jawaban masalah sebagai hasil belajar peserta didik, atas dasar semua pendapat yang telah dibahas dan diajukan peserta didik.
4. Motivator belajar, guru sebagai pendorong peserta didik agar mau melakukan kegiatan belajar. Sebagai motivator guru harus dapat menciptakan kondisi kelas yang merangsang peserta

untuk mau melakukan kegiatan belajar, baik individual maupun kelompok.

5. Evaluator belajar, guru sebagai penilai yang objektif dan komprehensif. Sebagai evaluator guru berkewajiban mengawasi, memantau proses pembelajaran peserta didik dan hasil belajar yang dicapainya. Guru juga berkewajiban melakukan upaya perbaikan proses belajar peserta didik, menunjukkan kelemahan dan cara memperbaikinya, baik secara individual, kelompok, maupun secara klasikal.

Guru Sebagai Demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator, lecturer, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus-menerus. Dengan cara demikian ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis. Maksudnya agar apa yang disampaikan itu dimiliki betul-betul dimiliki oleh anak didik.

Guru Sebagai Pengelola Kelas

Pengelolaan kelas adalah salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan. Guru selalu mengelola kelas ketika dia melaksanakan tugasnya. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak

didik sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Dalam perannya sebagai pengelola kelas (learning manager), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan –tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik.

Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan. Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa belajar, tetapi juga mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Pengelolaan kelas juga terkait dengan kegiatan penjadwalan penggunaan kelas untuk berbagai mata pelajaran yang sesuai dengan sifat dan karakteristiknya masing-masing, sehingga tidak saling mengganggu. Ketika pada satu kelas terjadi kegiatan pelajaran bernyanyi misalnya, maka kelas yang berdekatan dengannya tidak merasa terganggu.

Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian

media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Sebagai mediator guru menjadi perantara dalam hubungan antarmanusia. Untuk keperluan itu guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berintraksi dan berkomunikasi. Tujuannya agar guru bias menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. Dan sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

Guru Sebagai Evaluator

Dalam proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat.

Semua pertanyaan di atas akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian. Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Tujuan lain dari penilaian diantaranya ialah untuk mengetahui kedudukan siswa dalam kelas atau kelompoknya.

Kesimpulan

Pendidikan diharapkan mampu membawa suatu perubahan yang lebih baik bagi siswa yang diajarkan oleh guru dalam perkembangan zaman saat ini. Sebagai seorang guru dituntut untuk bisa berlaku

secara profesional dalam menjalankan tugas dengan mempertimbangkan lingkungan dalam proses pembelajaran. Secara umum telah ditentukan suatu standar proses pembelajaran yang baku, akan tetapi pentingnya juga para guru melihat situasi dan kondisi lingkungan di mana proses pembelajaran itu berlangsung. Terkadang guru hanya menjalankan tugas sesuai dengan SOP yang sudah ditentukan, tanpa melihat kemampuan siswa yang menerima materinya.

Perubahan dalam cara mengajar akan memperbaiki kualitas standar proses pembelajaran siswa ke arah yang lebih baik. Diharapkan guru dapat membantu siswa dalam memahami setiap materi yang diberikan, memberikan stimulus soal-soal yang bervariasi sesuai dengan kemampuan siswa, serta mengevaluasi perkembangan setiap materi yang diberikan. Konsep yang ditawarkan oleh pemerintah sudah baik, namun belum bisa diterapkan secara keseluruhan karena kondisi setiap daerah berbeda-beda. Apabila harus menggunakan teknologi itu akan merumitkan setiap siswa, karena bukan siswa yang belajar tetapi orang tuanya atau keluarga di rumah yang harus mencari. Pertanyaannya apakah siswa itu bisa memahaminya? Belum tentu. Hal pendidikan perlu menjadi perhatian pemerintah, apalagi pada tahapan sekolah dasar yang menjadi dasar utama anak-anak untuk berkembang. Jika salah dalam penerapan ilmu, maka akan merusak generasi ke depan nanti.

Peraturan Pemerintah RI No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Sudjana, N. (2012). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hamdani. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.

Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ahmadi, A. & Supriyono, W. (1991). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djaramah, S. B. & Zain, A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Haidir. & Salim. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.

Usman, M. U. (2011). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nata, A. (2009). *Perspektif islam tentang strategi pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenedia Group.

Yusuf, S. & Sugandhi, N. (2012). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rajawali Press.

Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Asmara, I. M. Y. (2014). *Peran guru dan murid dalam proses belajar mengajar sesuai standar proses pembelajaran*. Artikel <https://imadeyudhaasmara.wordpress.com> diakses tanggal 21, pukul 00:26.

Daftar Pustaka

Purwanto, N. (2009). *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Purwanto, N. (2004). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.